

Penilikan Kesalahan Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Konteks Sosial-Masyarakat di Ruang Publik

Kadek Wirahyuni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Keywords:

analysis;
Indonesian language
errors; social context;
Public area

Abstract: *This research is a qualitative descriptive study. Data and data sources used in this study are in the form of pictures or photographs in the field. One characteristic of qualitative research is the data collected in the form of words, images, and not numbers. The researcher also uses field notes in the form of observation notes and other sources. The data needed to answer the problems that want to be solved are (1) data on the types of errors in Indonesian that are good and correct in the public space, (2) data regarding social-community responses to errors in Indonesian that are good and correct in public space. Data collection techniques used in this study are observation and documentation. The results of the research obtained are (1) errors in Indonesian that are good and correct in the public space are divided into three parts, namely spelling mistakes, diction, and structure, (2) the most dominant use of Indonesian language is diction errors or word choices, (3) errors in public spaces contained in posters or nameplate / institutions / stores, contained in newspapers or mass media, and contained in social media, (3) responses in the social-community environment are indifferent and do not know that there are errors in Indonesian that are good and correct in the public space.*

Kata kunci:

Penilikan; kesalahan
berbahasa indonesia
Konteks sosial-masyarakat;
Ruang publik

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto-foto di lapangan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan ialah (1) data mengenai jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, (2) data mengenai tanggapan sosial-masyarakat terhadap kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik terbagi atas tiga bagian, yaitu kesalahan ejaan, diksi, dan struktur, (2) kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan adalah kesalahan diksi atau pilihan kata, (3) kesalahan di ruang publik terdapat dalam poster atau papan nama/lembaga/toko, terdapat dalam Koran atau media massa, dan terdapat dalam media sosial, (4) tanggapan di lingkungan sosial-masyarakat yaitu masyarakat tidak acuh dan tidak tahu bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik tersebut.

Alamat Korespondensi:

E-mail: wirahyuni27@gmail.com (Kadek Wirahyuni)

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, bahasa Indonesia sedang menghadapi tantangan dan masalah yang cukup serius khususnya dalam bidang penggunaan di ruang publik. Menurut UU RI No. 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Bahasa sangat berkaitan dengan ruang terbuka publik yang berfungsi sebagai *civiccentre*, maka terlebih dahulu harus dipahami mengenai *civicspace*. *Civicspace* menurut Gibbert (dalam Parliana, dkk) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari. Sedangkan pengertian *civiccentre* secara harfiah adalah pusat kegiatan di mana masyarakat melakukan aktivitasnya. Selain itu, ruang publik yang dimaksud dalam topik ini adalah nama jalan, bangunan, spanduk/reklame, iklan melalui media massa, nama produk atau merk khususnya produk dalam negeri serta tempat layanan fasilitas umum.

Dewasa ini, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih banyak yang tidak tepat, padahal sekarang teknologi sudah sangat mudah digunakan oleh masyarakat. Fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di ruang publik salah satunya yaitu banyaknya kesalahan dalam penggunaan ejaan, diksi, dan struktur bahasa Indonesia. Masyarakat ataupun para pengelola ruang publik kurang mengacuhkan penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar seringkali dipengaruhi oleh hadirnya bahasa-bahasa lain. Situasi penggunaan bahasa di masyarakat Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Alwi (2003), menyatakan bahwa unsur pungutan dari bahasa Jawa dianggap pemer kaya bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi.

Chaer (2007) memberikan batasan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga terjadi penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia juga diwarnai interferensi bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasa orang jalanan yang cenderung kasar. Sekarang bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan benar.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga perlu diterapkan. Pembinaan bahasa Indonesia didasari oleh analisis kesalahan yang terjadi di ruang publik. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti maupun guru yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan, 2011:170). Kemerossotan pemahaman di Masyarakat terlihat dari banyaknya kesalahan berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar di ruang publik. Analisis yang dilakukan ini sangatlah penting untuk memberikan pemahaman tentang kebahasaan yang benar serta dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama enam bulan, peneliti menemukan bahwa kekeliruan berbahasa di ruang publik secara tertulis terbagi menjadi tiga yaitu kesalahan ejaan, diksi, dan struktur. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Berbagai macam kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, (2) tanggapan sosial-masyarakat mengenai kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

Metode

Arikunto (2008:22) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan sesuatu yang penting karena berhasil tidaknya, dan tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih metode penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan analisis isi. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar atau foto-foto di lapangan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Metode pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan ialah (1) data mengenai jenis kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, (2) data mengenai tanggapan sosial-masyarakat terhadap kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi terbuka yaitu peneliti mencatat setiap hal yang berhubungan dengan sikap sosial masyarakat mengenai kesalahan berbahasa di ruang publik. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan kesalahan berbahasa di ruang publik.

Hasil dan pembahasan

Di Indonesia penggunaan bahasa pada ruang publik sudah diatur oleh negara. Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang "Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan" Pasal 36 sampai 38 memerikan bentuk-bentuk publikasi di ruang publik yang harus menggunakan bahasa Indonesia. Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia serta untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pasal 37 menekankan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Pasal 38 mengungkap bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.

Kemudian, pada bagian akhir masing-masing pasal tersebut dijelaskan bahwa bahasa daerah dan bahasa asing boleh dipergunakan sebagai pelengkap. Artinya, ketika bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing digunakan pada ruang publik, bahasa Indonesia ditempatkan paling atas (diutamakan), bahasa daerah di bawahnya, dan bahasa asing paling bawah. Namun, karena pandangan sosial ekonomi dan bisnis seringkali nama lembaga, papan imbauan, fasilitas umum, nama usaha atau toko rambu umum, media massa, iklan atau poster, serta kain rentang hanya menggunakan bahasa-bahasa daerah atau bahasa-bahasa asing. Penggunaan bahasa di ruang publik juga harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan fungsi dan situasinya (Sugihastuti, 2012). Ada tiga komponen yang diperhatikan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu ejaan, diksi, dan struktur.

Ejaan adalah keseluruhan peraturan dalam melambangkan bunyi ujaran dan penggunaannya (Putrayasa, 2007). Pemilihan kata dalam satu ragam bahasa berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata dan kesesuaian pemilihan kata. Menurut Keraf (2005: 87), ketepatan pemilihan kata berkaitan dengan menggunakan kata sesuai dengan makna yang ingin dicapai. Sementara itu, kesesuaian pemilihan kata berkaitan dengan suasana dan lingkungan berbahasa. Struktur berkaitan dengan susunan kata dalam kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh.

Kesalahan Penggunaan Bahasa di Ruang Publik



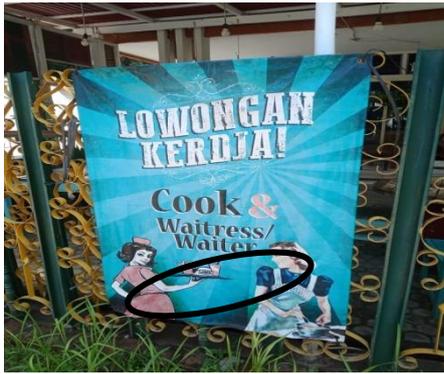
Gambar 1. Kesalahan penggunaan kata depan “di”

Pada gambar 01 terdapat spanduk yang dipasang di depan halaman rumah seorang warga desa Banjar Tegal. Jika dilihat dengan sekilas kata-kata dalam spanduk itu biasa saja dan tidak salah, namun jika kata-kata itu dilihat dan dibaca dengan saksama oleh orang yang memiliki pengetahuan mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar, akan tampak kesalahan pada kata “didepan” yang ditulis serangkai. Penulisan kata depan dan awalan sering membingungkan penggunaannya, khususnya bagi masyarakat yang tidak begitu acuh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan kata “didepan” dalam spanduk tersebut keliru karena di depan merupakan kata depan, bukan awalan.

Kamis	Staff Dosen dan Pegawai Administrasi	Pakaian endek/batik
Jumat	Pejabat Pimpinan	Pakaian olahraga (atas kaos berkerah, bawahan celana training)
	Staff Dosen dan Pegawai Administrasi	Pakaian olahraga (atas kaos berkerah, bawahan celana training)
Purnama dan Tilem	Pejabat Pimpinan, Staff Dosen dan Pegawai	Pakaian adat Bali madya lengkap dengan saput dan destar

Gambar 2. Kesalahan penulisan kata

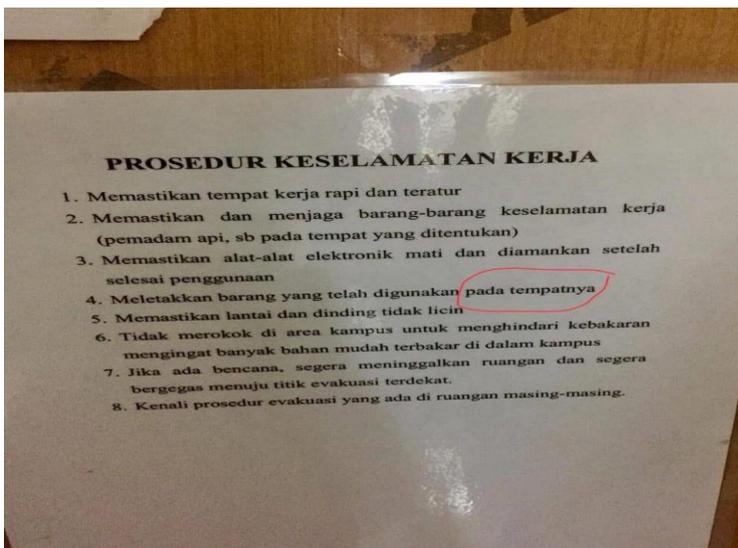
Kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Sedangkan kata tidak baku adalah kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan. Kita selaku warga negara yang baik seharusnya selalu memerhatikan penggunaan kata-kata bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat digunakan secara baik dan benar pula. Gambar 02 adalah spanduk yang terdapat di Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha. Kesalahan pertama pada gambar 02 tersebut yaitu kata “kaos”. Menurut KBBI, kata yang benar adalah “kaus”. Meskipun perbedaan pada penyebutan dan penulisan terbilang tipis, namun tetap saja kata tersebut tidak tepat penggunaannya karena bisa jadi orang awam yang



membaca spanduk tersebut menganggap kata “kaos” merupakan penggunaan yang tepat menurut KBBI. Kesalahan yang kedua terdapat pada penulisan kata “staff” yang seharusnya ditulis “staf”.

Gambar 3. Kesalahan ejaan

Papan iklan yang terpajang di depan sebuah warung makan di Jalan Dewi Sartika, Singaraja, Buleleng, Bali bertuliskan "LOWONGAN KERDJA" penuliskata "kerdja" dalam iklan ini tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penulisan kata "kerdja" tersebut tidak memiliki makna dan penulisannya salah. Bagi masyarakat, mungkin pilihan kata seperti ini hanyalah hal sepele. Namun, hal ini bias saja ditiru oleh anak-anak yang belum paham betul tentang ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sudiara (2006) mengatakan bahwa ucapan besar pengaruhnya terhadap penulisan. Banyak contoh terjadi sehubungan dengan masalah ini. Ucapan merupakan hal yang cukup penting dalam berbahasa. Ketepatan dan kejelasan ucapan penutur akan menentukan tingkat kualitas pemakaian bahasanya. Walaupun sampai saat ini belum ada ketetapan yang pasti mengenai lafal baku dalam bahasa Indonesia, bukan berarti lambang-lambang bunyi atau kata-kata bahasa Indonesia bisa diucapkan atau dilafalkan seenaknya. Setidaknya, lafal kata bahasa Indonesia tersebut tidak menyimpang dari abjadnya.



Gambar 4. Kesalahan penggunaan kata depan “pada”

Pada gambar 04 tampak kesalahan penggunaan kata depan “pada”. Dapat dilihat dalam poin nomor 4 yaitu “meletakkan barang yang telah digunakan pada tempatnya” penulisan kata depan

pada seharusnya diganti menjadi di karena kata depan pada digunakan untuk menyatakan “tempat keberadaan” sedangkan kata depan di digunakan untuk menyatakan “tempat yang sebenarnya”.



Gambar 5. Kesalahan penggunaan awalan “di”

Kesalahan penggunaan kata depan “di” memang sering mengalami kekeliruan. Kata depan “di” yang menyatakan tempat seharusnya ditulis terpisah, sedangkan awalan “di” yang bukan merupakan keterangan tempat seharusnya ditulis serangkai. Pada gambar 05 tersebut, seharusnya kata “di jual” ditulis serangkai yaitu “dijual”. Karena kata “jual” tersebut bukan merupakan keterangan tempat. Selanjutnya, kata “di butuhkan” dan “di sewakan” juga seharusnya ditulis serangkai menjadi “dibutuhkan” dan “disewakan” karena “di” di sana berfungsi sebagai awalan.



Gambar 6. Kesalahan penulisan kata depan “di”

Pada gambar 6 menunjukkan penulisan kata “disini” ditulis serangkai. “di sini” berfungsi sebagai kata depan yang menyatakan keterangan tempat. Seharusnya penulisan kata “di sini” ditulis terpisah karena menyatakan keterangan tempat.



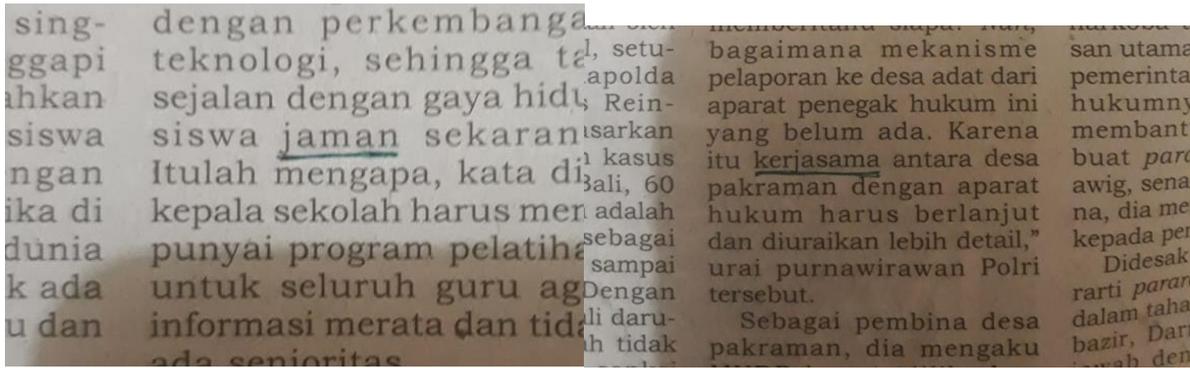
Gambar 7. Kesalahan diksi dan penulisan kata

Pada gambar 07 terdapat kesalahan diksi yaitu kata “kost” yang merupakan kata tidak baku. Sesuai dengan KBBI, tempat penyewaan kamar yang dimaksud dalam gambar tersebut adalah indekos. Selanjutnya, terdapat pula kesalahan ejaan kata “fasiliias” yang seharusnya ditulis “fasilitas”.



Gambar 8. Kesalahan pilihan kata “praktik”

Pada gambar 8 menunjukkan kesalahan penulisan kata “praktek” yang seharusnya ditulis “praktik”.



Gambar 9. Kesalahan pilihan kata dan penulisan ejaan

Pada gambar 9 terlihat kesalahan pilihan kata dan penulisan ejaan di koran. Kata “jaman” merupakan kata yang tidak baku. Seharusnya ditulis “zaman” sesuai dengan bahasa baku KBBI. Selanjutnya kata “kerjasama” yang seharusnya ditulis terpisah menjadi “kerja sama”.



Gambar 10. Kesalahan penulisan kalimat dan huruf kapital

Pada gambar 10 terdapat kesalahan penulisan kalimat “Butuh Parcel Untuk Hari Raya..?” seharusnya ditulis “Butuh parcel untuk hari raya..?”. Selanjutnya, terdapat pula kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata “hari raya” yang seharusnya ditulis huruf kecil.

Berdasarkan kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik tersebut, ternyata masyarakat tidak begitu memedulikannya. Mereka menganggap hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap pengertian dari tulisan yang dicantumkan. Mereka masih tetap mengerti dengan maksud tulisan yang salah tersebut dan sebanyak 78% masyarakat tidak tahu jika ada beberapa penulisan yang tidak baku di ruang publik. Hal tersebut karena keterbatasan pengetahuan mereka mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik sebenarnya masih sangat rendah. Di sini tampak adanya kemerosotan atau dekadensi Bahasa Indonesia oleh masyarakat di ruang publik. Masyarakat seakan enggan untuk membenarkan

hal-hal yang dianggap salah tersebut, kelihatannya memang sepele, akan tetapi dampak ke depannya tentu akan berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Tanpa mereka sadari, hal tersebut merupakan perbuatan melawan hukum karena melanggar UU RI No. 24 Tahun 2009 khususnya pasal 26 sampai 40 yang secara jelas membahas tentang penggunaan wajib bahasa Indonesia.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa (1) kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik terbagi atas tiga bagian, yaitu kesalahan ejaan, diksi, dan struktur, (2) kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang paling dominan adalah kesalahan diksi atau pilihan kata, (3) kesalahan di ruang publik terdapat dalam poster atau papan nama/lembaga/toko, terdapat dalam Koran atau media massa, dan terdapat dalam media sosial, (4) tanggapan di lingkungan sosial-masyarakat sangat rendah, karena masyarakat tidak acuh dan tidak tahu bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik tersebut.

Untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik dalam konteks sosial-kemasyarakatan perlu dilakukan upaya sebagai berikut. Pertama, masyarakat hendaknya acuh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apabila ingin membuat pengumuman atau poster hendaknya disesuaikan terlebih dahulu dengan kata-kata yang baku. Kedua, pemerintah hendaknya berlaku tegas terhadap pembuat pengumuman atau pembuat tulisan di ruang publik tersebut, setidaknya memberikan sanksi dari yang ringan ke sanksi yang berat, agar masyarakat ikut serta memelihara eksistensi bahasa Indonesia serta menggunakannya dengan baik dan benar.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budihardjo, E. (2005). *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Alumni.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum* cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrastuti, Retno. (2015). "Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta (*The Language Uses Variation at Surakarta Public Space*) ". *Jurnal Kandai*. Volume 11. Nomor 1. Edisi khusus (hlm 29-43).
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parliana, Dewi, dkk. (2014). *Kajian Fungsi Luar pada Pusat Dakwah Islam di Kota Bandung*. *Jurnal Reka Karsa*. Volume 1. No.4 (hlm. 1-12).
- Putrayasa, Ida Bagus. (2007). *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Solikhan, U. (2013). *Bahasa Indonesia dalam Informasi dan Iklan di Ruang Publik kota Pangkal pinang*. *Jurnal Sirok Bastra*, (1) 2, 123-129.
- Sugihastuti. (2012). *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (2006). *Penelitian Kualitatif: dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

